

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berpikir kritis adalah kemampuan dalam berpikir dengan menggunakan proses menganalisis dan mengevaluasi suatu masalah sehingga menghasilkan keputusan yang tepat dalam memecahkan masalah tersebut (Unaenah, E. & Nurlianti, 2019). Kemampuan berpikir kritis menuntut para siswa untuk menguasai enam kemampuan berpikir kognitif meliputi kemampuan menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, membuat inferensi, menjelaskan dan mengatur diri (Negara et al., 2023). Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dikuasai karena dengan memiliki kemampuan tersebut siswa mampu memunculkan pertanyaan dan mengetahui sebab akibat dari suatu permasalahan. Selain itu, pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis dapat mengajarkan siswa untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat memecahkan permasalahan tersebut dengan mengajukan pertanyaan agar dapat mempelajari lebih lanjut tentang masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan dasar dan diterapkan dalam pembelajaran.

Ciri-ciri siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, yaitu mampu mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang diperlukan, menemukan cara penyelesaian masalah, menggunakan bahasa yang jelas, menggunakan alasan yang logis, dan mampu menarik kesimpulan (Latang & Amir Pada, 2023). Setiap siswa seharusnya memiliki kemampuan berpikir kritis

terutama dalam pembelajaran IPAS pada kelas 4 SD. Kemampuan berpikir kritis dengan pembelajaran IPAS saling memiliki hubungan dan keterkaitan, yaitu siswa terus dihadapkan dengan permasalahan yang erat kaitannya dengan kehidupan mereka. Dengan hal tersebut siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis guna mempermudah berinteraksi dan memungkinkan orang untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat memunculkan kemampuan bersosialisasinya. Hal ini termasuk dalam ruang lingkup pembelajaran IPAS yang berkaitan dengan kenampakan alam dan fenomena sosial budaya. Pembelajaran IPAS mengajarkan siswa tentang lingkungan alam dan bagaimana berinteraksi dalam kegiatan sosial serta memahami keberagaman dan kebudayaan secara individu dan kelompok. Jika kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS meningkat maka dapat mengurangi terjadinya kesalahan dalam memecahkan masalah dikarenakan adanya solusi dengan kesimpulan yang benar sehingga tujuan pembelajaran dan prestasi siswa akan tercapai.

Permasalahan umum yang sering terjadi pada pembelajaran di kelas yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang ditandai dengan adanya siswa yang kurang aktifnya berpendapat dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa belum mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam pembelajaran IPAS terutama yang berkaitan dengan menganalisis penyebab suatu masalah, menyimpulkan akibat yang terjadi, dan memberikan solusi dalam memecahkan masalah. Siswa cenderung menghafal materi daripada memahami konsep. Dengan permasalahan tersebut menyebabkan kemampuan berpikir kritis

siswa rendah. Kemampuan berpikir kritis yang rendah jika dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan masalah, seperti siswa tidak bisa menyelesaikan masalah dan menawarkan solusi, siswa menjadi pribadi yang pasif dan kurang percaya diri, serta siswa cenderung salah mengartikan konsep-konsep pembelajaran (Luzyawati, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada siswa kelas 4 SDN Patihan, mengenai kemampuan berpikir kritis, diketahui bahwa siswa terlihat bosan dan kurang memperhatikan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran IPAS. Ketika guru menerangkan pembelajaran IPAS yang berkaitan dengan menganalisis suatu masalah dan kemudian memberikan pertanyaan kepada siswa, beberapa siswa tidak merespon atau menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru. Beberapa siswa lainnya mampu mengemukakan pendapatnya, bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru, tetapi kemampuan siswa dalam menganalisis soal masih kurang. Hal ini dapat terlihat ketika siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang menjelaskan penyebab terjadinya suatu masalah. Siswa juga merasa bingung ketika ditanya alasannya mengenai jawaban yang dia berikan. Selain itu, siswa belum mengerti dalam menjelaskan suatu akibat mengapa permasalahan bisa terjadi dan bagaimana alternatif atau solusi dari permasalahan yang dibahas. Kesulitan yang dialami siswa tersebut membuat siswa tidak bersemangat dan merasa malas untuk berpikir dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 SDN Patihan rendah.

Fakta lain yang ditemukan adalah dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak menggunakan model pembelajaran yang mampu membuat siswa berpikir kritis sehingga pembelajaran terasa membosankan dan kurang bermakna bagi siswa. Penyampaian guru dalam pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah menjadikan pembelajaran belum cukup menunjang kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan adanya permasalahan tersebut menciptakan rasa empati peneliti untuk membuat siswa merasa senang dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat diwujudkan dengan menyajikan pembelajaran IPAS yang dapat memancing pemahaman siswa secara mendalam terhadap materi yang disampaikan. Pembelajaran IPAS harus dikemas secara inovatif dan disesuaikan dengan kebutuhan sehingga kualitas pembelajaran IPAS dapat ditingkatkan. Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengupayakan kemampuannya secara maksimal. Salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu guru dapat memberikan perbaikan pada proses pembelajaran dengan memilih model yang tepat dan efektif untuk diterapkan khususnya dalam pembelajaran IPAS.

Model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa merupakan pilihan model pembelajaran yang tepat dan efektif. Model *Project Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang bercirikan adanya kegiatan merancang dan melakukan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk (Pratiwi et al., 2018). Pembelajaran berbasis proyek ini diawali dengan menyajikan sebuah masalah,

kemudian siswa diminta untuk melakukan penyelidikan untuk mengumpulkan pengetahuan baru. Siswa diarahkan untuk membuat sebuah proyek dari hasil penyelidikan dalam kurun waktu tertentu untuk menemukan pemecahan dari permasalahan tersebut.

Model *Project Based Learning* ini sesuai dengan pembelajaran saat ini yang menggunakan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan atau fleksibilitas kepada guru ataupun siswa untuk memperoleh pembelajaran (Purnama et al., 2023). Model *Project Based Learning* dapat menjadi pilihan yang tepat dan cocok dikarenakan model pembelajaran ini efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dengan melibatkan siswa secara berkelompok atau individu melalui pemecahan masalah yang ada dengan melakukan analisis, mencari penyebab dan solusi, serta menyimpulkan (Mujiyono, 2018). Model *Project Based Learning* juga cocok digunakan dalam pembelajaran IPAS karena pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk berinteraksi sosial dan menemukan pengetahuannya sendiri. Dengan menerapkan model *Project Based Learning* dapat melibatkan siswa secara aktif untuk memecahkan suatu masalah. Siswa dapat lebih aktif, kreatif, dan berani mengeluarkan pendapatnya, serta dapat menyelesaikan sebuah proyek secara individu maupun berkelompok dengan pembelajaran model *Project Based Learning*. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Model *Project Based Learning* memiliki karakteristik, diantaranya 1) siswa membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja; 2) adanya

permasalahan atau tantangan yang diajukan siswa; 3) siswa mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan; 4) siswa secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan masalah; 5) siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan; 6) produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi; 7) situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan (Widiasworo, 2017). Penggunaan model *Project Based Learning* ini akan membuat siswa tertarik dalam pembelajaran karena siswa diminta untuk menghasilkan sebuah proyek.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa perlu adanya model pembelajaran yang fokus melibatkan siswa secara aktif dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas 4 SDN Patihan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di SDN Patihan Kota Madiun, maka dapat dirumuskan permasalahannya, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPAS dengan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas 4 SDN Patihan?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas 4 SDN Patihan?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS melalui model *Project Based Learning* pada siswa kelas 4 SDN Patihan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran IPAS dengan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas 4 SDN Patihan.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas 4 SDN Patihan.
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS melalui model *Project Based Learning* pada siswa kelas 4 SDN Patihan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori tentang penerapan model *Project Based Learning* pada siswa. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas 4 SD sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa dengan penerapan model *Project Based Learning*, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan lebih mudah memahami materi pembelajaran.

b. Bagi Guru

Memberikan gambaran model *Project Based Learning*, sehingga guru dapat memperbaiki proses belajar mengajarnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan pengetahuan, wawasan dan mendorong peneliti lain untuk meneliti penerapan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 SD pada ranah dan capaian pembelajaran yang berbeda.

E. Definisi Istilah

1. Model *Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menghasilkan suatu produk. Pada kegiatan pembelajaran ini siswa melakukan sebuah proyek bersama kelompoknya untuk menghasilkan suatu produk. Tahapan model *Project Based Learning* yang digunakan adalah menentukan pertanyaan/permasalahan mendasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitor siswa dan kemajuan proyek, menguji hasil, dan evaluasi pengalaman. Pada penelitian

tindakan siklus I proyek yang dihasilkan berupa peta keberagaman dan pada siklus II berupa komik keberagaman Indonesia. Pembelajaran yang diambil dalam penelitian ini adalah pembelajaran IPAS dengan materi keberagaman budaya Indonesia. Model *Project Based Learning* ini efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan keaktifan siswa.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah proses berpikir dengan pengetahuan, menganalisa anggapan, mengambil keputusan, dan menarik kesimpulan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan. Kemampuan berpikir kritis diperlukan agar siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan tepat. Kemampuan berpikir kritis memiliki 6 indikator yang harus dikuasai, yaitu kemampuan menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, membuat inferensi, menjelaskan dan mengatur diri (kemandirian). Dari keenam indikator tersebut peneliti mengambil empat indikator yang harus dikuasai di kelas 4, yaitu menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat inferensi. Peneliti hanya mengambil empat indikator dikarenakan pada siswa kelas 4 seharusnya sudah bisa untuk menginterpretasi (memberikan pendapat) secara aktif ketika pembelajaran berlangsung. Setelah itu menganalisis, siswa diharuskan untuk mengetahui bagaimana sebab akibat dari suatu permasalahan yang kemudian dievaluasi agar siswa mengetahui bagaimana upaya perbaikan dari masalah tersebut sehingga siswa bisa membuat inferensi (kesimpulan). Dari keempat indikator tersebut disesuaikan dengan

kemampuan siswa kelas 4 sehingga kemampuan berpikir kritis siswa akan terlatih, baik dalam pembelajaran maupun dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS adalah salah satu pembelajaran yang ada pada kurikulum merdeka. Pembelajaran IPAS merupakan gabungan dari pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Pembelajaran IPAS mengajarkan tentang peristiwa alam dan fenomena kebudayaan sosial. Capaian pembelajaran yang diambil pada penelitian ini adalah siswa mampu mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, sejarah (baik tokoh maupun periodisasinya) di Indonesia serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini.